

**EKSISTENSI NURDIN BS DALAM  
BERKARYA SENI LUKIS**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Universitas Negeri Padang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



**Oleh :**

**Nessya Fitryona  
12372/2009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

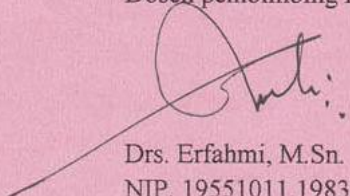
### EKSISTENSI NURDIN BS DALAM BERKARYA SENI LUKIS

Nama : Nessya Fitryona  
NIM : 12372  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan : Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, April 2013

Disetujui dan disahkan oleh:

Dosen pembimbing I,



Drs. Erfahmi, M.Sn.  
NIP. 19551011.198303.1.002

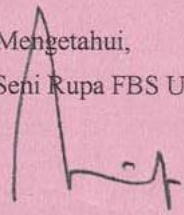
Dosen pembimbing II,



Drs. Syafwan, M.Si.  
NIP. 19570101.198103.1.010

Mengetahui,

Ketua Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang



Dr. Yahya, M.Pd  
NIP. 19640107.199001.1.001

## HALAMAN PENGESAHAN

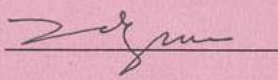
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Judul : Eksistensi Nurdin BS dalam Berkarya Seni Lukis

Nama : Nessya Fitryona  
NIM : 12372  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan : Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, April 2013

Tim Penguji:

|               | Nama/ NIP                                              | Tanda Tangan                                                                            |
|---------------|--------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Ketua      | : Drs. Abd. Hafiz, M.Pd.<br>NIP: 19590524.198602.1.001 | 1.  |
| 2. Sekretaris | : Drs. Ady Rosa, M.Sn.<br>NIP: 19520723.198103.1.006   | 2.  |
| 3. Anggota    | : Drs. Erwin A., M.Sn.<br>NIP: 19590118.198503.1.007   | 3.  |

*Segala puji dan syukur  
kepada Allah SWT, yang senantiasa  
memberikan hamba nikmat dan karunianya  
serta kekuatan sehingga skripsi ini dapat  
diselesaikan dengan segala ujian dan rintangan  
yang telah dilewati.*

*Ku persembahkan sebuah capaian cita-cita  
mungil ini kepada kedua orang tuaku sebagai  
tanda terimakasih atas segala keikhlasan  
pengorbanan yang engkau berikan.*

*Dan juga kepada sahabat  
serta teman-teman keluarga besar seni rupa yang  
telah memberikan percikan api semangat dalam  
melewati segala rintangan menuju seberkas sinar  
harapan dan impian*

**SURAT PERNYATAAN  
KEASLIAN NASKAH KARYA AKHIR**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nessya Fitryona  
NIM : 12372  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul "Eksistensi Nurdin B.S. dalam Berkarya Seni Lukis" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya Tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, April 2013  
Saya yang menyatakan,



  
Nessya Fitryona  
NIM : 12372

## ABSTRAK

### Nessya Fitryona : Eksistensi Nurdin B.S. dalam Berkarya Seni Lukis

Di antara banyaknya tokoh seniman Sumatra Barat yang telah dicatat dan di ulas dalam perkembangan kreatif seni di kalangan masyarakat saat ini, masih terdapat tokoh seniman yang belum terdata keberadaannya. Jika tidak dilakukan penelitian tersebut sekarang, maka jejak perupa Sumatra Barat ini akan semakin hilang tanpa ada datanya sama sekali. Salah satunya adalah Nurdin B.S. Penelitian ini berusaha menjelaskan eksistensi Nurdin B.S. dalam berkarya seni lukis meliputi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan eksistensinya serta keterputusan dan kesinambungannya dalam berkarya.

Dalam penelitian ini memanfaatkan landasan teori sebagai bahan penjabar dan pemandu fokus penelitian yaitu pengertian eksistensi, pengertian seni lukis, seni lukis modern Sumatra Barat, gaya dan aliran seni lukis, corak naturalis, dan corak realis, serta hubungan seni dan masyarakat dengan menggunakan teori sosiologi yang dikemukakan oleh Vera L. Zolberg. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dieksplorasi menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan *browsing* internet tentang Nurdin B.S. beserta karyanya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan cara mereduksi data, mendisplay/penyajian data, diverifikasi dan mengambil kesimpulan. Kemudian data yang diperoleh dipaparkan apa adanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eksistensi Nurdin B.S. berkarya seni lukis dipengaruhi oleh faktor: institusi sosial yaitu *Indonesische Nederlandche School* (INS) Kayutanam dan *Stichting voor Cultuur Samenwerking* (STICUSA) Amsterdam, Belanda; Faktor seniman; dan faktor masyarakat sebagai pendukung Nurdin B.S. Kemudian juga terungkap bahwa Nurdin B.S. mengalami keterputusan dan kesinambungan berkarya yang disebabkan oleh gejolak peristiwa yang terjadi saat itu, yaitu masuknya penjajahan Jepang ke Indonesia khususnya wilayah Sumatra Barat (1942), Agresi Militer Belanda I (1947), Agresi Militer Belanda II (1948), dan PRRI (1958-1961). Selain itu juga dipengaruhi oleh tuntutan faktor ekonomi dalam menyangga kehidupan berkeseniannya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas disarankan bahwa; 1) dapat dijadikan referensi oleh mahasiswa atas pencapaian dari perjalanan karya Nurdin B.S. dalam memperkaya keragaman perjalanan seni rupa Sumatra Barat, 2) tidak terpaku pada seniman-seniman generasi sekarang tetapi juga arif dalam melihat dan memaknai perjalanan pendahulu para seniman Sumatra Barat, 3) Diharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih mendalam bagi peneliti lain mengenai Nurdin B.S. beserta karyanya.

**Kata Kunci : Eksistensi, Seni Lukis**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan penyusunan penulisan Tugas Akhir berupa skripsi ini. Selanjutnya Shalawat beriring salam disampaikan kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam sikap dan tindakan kita sebagai intelektual muslim.

Penyusunan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Skripsi ini penulis buat tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Yahya, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Seni Rupa, Bapak Ariusmedi M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Zubaidah, M.Pd. selaku Ketua Program studi Pendidikan Seni Rupa dan Bapak Drs. Syafwandi, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual.
3. Bapak Drs. Erfahmi, M.Sn. selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Drs. Syafwan, M.Si. selaku dosen pembimbing II, terimakasih yang sebesar-besarnya telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Drs. Abd. Hafiz, M.Pd selaku dosen kontributor I, Bapak Drs. Ady Rosa, M.Sn selaku dosen kontributor II, dan Bapak Drs. Erwin A., M.Sn selaku dosen kontributor III yang telah memberikan kontribusi demi kesempurnaan penelitian ini.
5. Bapak Drs. Suib Awrus, M.Pd. sebagai Penasehat Akademik, yang telah bersedia membimbing penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Seni Rupa yang telah mentransfer ilmu pengetahuan di bidang seni rupa.
7. Ibu Kamsia Djuwito, Ibu Sri Robustina, Bapak Amrus Natalsya, Bapak Arbi Samah, Ibu Putri Retno Intan, Ibu Efira Syafei, Ibu Meri, Bapak Iwan Lim, Bapak Hingkie, Keluarga Puti, Pengurus Taman Budaya Sumatra Barat dan Pengurus Dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki yang telah memberikan izin beserta data yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah berpartisipasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dengan adanya skripsi ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan literatur tentang seniman Nurdin B.S. asal Sumatra Barat. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Padang, April 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                          | Halaman |
|----------------------------------------------------------|---------|
| ABSTRAK .....                                            | i       |
| KATA PENGANTAR .....                                     | ii      |
| DAFTAR ISI .....                                         | iv      |
| DAFTAR GAMBAR .....                                      | vi      |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                                    | vii     |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                 |         |
| A. Latar Belakang Masalah .....                          | 1       |
| B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah .....            | 4       |
| C. Tujuan Penelitian .....                               | 5       |
| D. Kegunaan Penelitian .....                             | 5       |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>                             |         |
| A. Landasan Teori                                        |         |
| 1. Pengertian Eksistensi .....                           | 6       |
| 2. Pengertian Seni Lukis.....                            | 7       |
| 3. Seni Lukis Modern Sumatra Barat .....                 | 8       |
| 4. Gaya dan Aliran Seni Lukis .....                      | 11      |
| 5. Corak Naturalis.....                                  | 14      |
| 6. Corak Realis .....                                    | 16      |
| 7. Hubungan Seni dan Masyarakat .....                    | 18      |
| B. Hasil Penelitian yang Relevan .....                   | 22      |
| C. Kerangka Konseptual .....                             | 23      |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>                         |         |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....                  | 24      |
| B. Kehadiran Penelitian .....                            | 25      |
| C. Lokasi Penelitian .....                               | 25      |
| D. Sumber Data .....                                     | 27      |
| E. Prosedur Pengumpulan Data                             |         |
| 1. Observasi .....                                       | 29      |
| 2. Wawancara .....                                       | 29      |
| 3. Dokumentasi.....                                      | 31      |
| 4. <i>Browsing</i> internet .....                        | 31      |
| F. Analisis Data .....                                   | 32      |
| G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....                     | 33      |
| H. Tahap-tahap Penelitian .....                          | 35      |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>                           |         |
| A. Paparan Data dan Temuan Penelitian                    |         |
| 1. Eksistensi Nurdin B.S. dalam Berkarya Seni Lukis..... | 37      |

|                                                                                           |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2. Karya-karya Nurdin B.S. dalam Seni Lukis.....                                          | 46 |
| B. Pembahasan                                                                             |    |
| 1. Eksistensi Nurdin B.S. dalam Berkarya Seni Lukis .....                                 | 54 |
| 2. Kestinambungan dan Keterputusan Eksistensi<br>Karya Nurdin B.S. dalam Seni Lukis ..... | 76 |
| <br>BAB V PENUTUP                                                                         |    |
| A. Kesimpulan .....                                                                       | 80 |
| B. Saran.....                                                                             | 81 |
| <br>DAFTAR PUSTAKA .....                                                                  | 83 |
| LAMPIRAN .....                                                                            | 87 |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar                                                | Halaman |
|-------------------------------------------------------|---------|
| 1. Kerangka Konseptual .....                          | 23      |
| 2. Tahap-Tahap Penelitian .....                       | 33      |
| 3. Foto Nurdin B.S. ....                              | 35      |
| 4. Lukisan “Pantai/ Seashore”, (1933) .....           | 47      |
| 5. Lukisan “Kampung Nelayan”, (1961) .....            | 47      |
| 6. Lukisan “Perkampungan Nelayan”, (1961) .....       | 48      |
| 7. Lukisan “Nelayan”(1969) .....                      | 48      |
| 8. Lukisan “Village”(1972) .....                      | 49      |
| 9. Lukisan “Perahu” (1973) .....                      | 49      |
| 10. Lukisan “Pabrik Aspal Wonokromo” (1974). ....     | 50      |
| 11. Lukisan “Perahu-perahu/Boats” .....               | 50      |
| 12. Lukisan “Nelayan” .....                           | 51      |
| 13. Lukisan “Kampung Laut” .....                      | 51      |
| 14. Lukisan “Pasar dan Pelabuhan” .....               | 52      |
| 15. Lukisan “Pasar Apung” .....                       | 52      |
| 16. Lukisan “Landscape”(1986) .....                   | 53      |
| 17. Kompetensi Pokok Program Pendidikan Seni Rupa INS |         |
| Kayutanam dari tahun 1926 – 1991 .....                | 57      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran                                                    | Halaman |
|-------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Format Wawancara .....                                   | 87      |
| 2. Wawancara dengan Bapak Amrus Natalsya .....              | 88      |
| 3. Wawancara dengan Ny. K. Djuwito .....                    | 91      |
| 4. Wawancara dengan Ibu Sri Robustina.....                  | 97      |
| 5. Wawancara dengan Iwan Lim .....                          | 100     |
| 6. Wawancara dengan Hingkie .....                           | 101     |
| 7. Surat Balasan Ibu Kamsia Djuwito .....                   | 102     |
| 8. Artikel “Suroso di Tengah Pedagang Sapi” .....           | 105     |
| 9. Artikel “Catatan Ringan Pameran Lukisan Nurdin BS” ..... | 106     |
| 10. Katalog Pameran Lukisan-Lukisan                         |         |
| Dunia Minyak Indonesia 1974 .....                           | 108     |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perjalanan seni rupa Sumatra Barat selalu berkembang dari masa ke masa, mulai dari zaman *Mooi Indië* (1908 – 1937), sampai era kontemporer seperti saat ini. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari munculnya figur-figur perupa yang mewarnai perjalanan sejarah seni rupa di Sumatra Barat pada konteks waktu dan peristiwa. Seperti dari generasi Wakidi (1889-1979) berlanjut pada generasi setelahnya, yaitu Samsul Bahar (1913-1994), Arbi Samah (1933), Amril M. Y. DT Garang (1950), Firman Ismail (1957), A.R.Nizar (1952), kemudian bergerak menuju generasi kontemporer di antaranya Zirwen Hazry (1968), Stefan Buana (1971), dan Eriyanto (1983).

Dalam perkembangan kreatif seni di tengah masyarakat saat ini telah banyak ditemukan berbagai ulasan-ulasan tentang aktifitas berkesenian seniman dan karyanya yang tercatat sebagai seniman Sumatra Barat. Seperti yang diungkapkan oleh Iskandar dalam Makoginta (2009:2) bahwa:

Dimuatnya berbagai tulisan dan ulasan tentang seni dalam berbagai media massa, membanjirnya buku-buku yang membahas dan berusaha untuk menyimak seni, seniman dan karyanya, memanglah merupakan suatu fenomena yang hanya terjadi dalam abad modern ini. Kesemuanya ini adalah suatu jenjang dalam memasyarakatkan seni, dalam arti menanamkan pengertian seni yang baik di kalangan masyarakat luas.

Dapat dikatakan, dengan adanya ulasan-ulasan tentang aktivitas berkesenian seniman dan karyanya banyak ditemukan saat ini, berupa tulisan-

tulisan, catatan, dan ulasan di buku-buku, majalah seni, media masa bahkan internet, merupakan kegiatan yang penting dalam perkembangan kreatif seni di kalangan masyarakat saat ini.

Di antara banyaknya seniman Sumatra Barat yang telah dicatat dan diulas dalam berbagai media, masih terdapat tokoh seniman yang belum terdata keberadaannya sampai saat ini. Salah satunya adalah Nurdin B.S.

Nurdin B.S. merupakan salah satu pelukis asal Sumatra Barat yang keberadaan beserta karyanya perlu untuk diketahui. Ketertarikan penulis terhadap tokoh tersebut berawal dari dua lukisan dari karya-karyanya terpilih dalam Lukisan-Lukisan Koleksi Adam Malik, Mantan Wakil Presiden Republik Indonesia yang diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1979. Tentunya untuk masuk ke dalam koleksi lukisan Adam Malik, ada kriteria-kriteria tertentu yang menyebabkan hanya pelukis-pelukis terpilih yang karyanya bisa menjadi koleksi dalam buku tersebut. Kriteria tersebut meliputi pelukis ternama di Indonesia yang memiliki nilai prestasi yang dicapai seniman tersebut dalam suatu kurun waktu dan pelukis yang baru muncul namun menunjukkan kesungguhan dan masa depan (Sudarmaji dalam buku Lukisan-Lukisan Koleksi Adam Malik, 1979:10). Hal ini memperlihatkan bahwa Nurdin B.S. merupakan pelukis asal Sumatra Barat yang memiliki pencapaian yang positif dalam berkarya. Namun fenomena yang tampak oleh penulis, keberadaan Nurdin B.S. beserta karyanya belum pernah secara tuntas disebut-sebut atau di-*ekspose* oleh pengamat dan masyarakat seni saat ini khususnya dalam perjalanan perkembangan seni lukis di Sumatra Barat.

Sejauh ini tulisan yang mengulas tentang Nurdin B.S. yang penulis temukan masih sedikit, hanya ulasan pendek di beberapa media massa dan internet yang dapat dilacak. Penelitian ini penting dilakukan karena beliau termasuk satu di antara banyak pelukis asal Sumatra Barat yang perlu diketahui keberadaannya beserta produktivitas karyanya agar tidak hilang begitu saja di tengah lajunya arus seni kontemporer saat ini. Apalagi objek penelitian yang penulis angkat dalam penelitian ini, Nurdin B.S, diketahui sudah lama meninggal yaitu pada tahun 1987 dan tidak ada catatan tentang diri dan karya beliau sebagai perupa Sumatra Barat.

Dengan kata lain, jika seniman tersebut yang belum terdata dan terdokumentasikan, dikhawatirkan akan hilang begitu saja tanpa ada catatan sejarahnya. Jejak eksistensi beliau sebagai perupa pun akan semakin samar di waktu yang akan datang. Gejala ini menyebabkan hanya sedikit masyarakat yang masih mengenal dengan jelas eksistensinya pada saat ini dan bahkan tidak ada lagi. Seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (1999:129) bahwa :

Peristiwa sejarah akan hilang begitu saja jika tidak ditemukan oleh sejarawan. Sebagai kejadian, perbuatan, pemikiran, perasaan dari masa lampau, suatu *actual occurrence* di tempat dan pada waktu tertentu, peristiwa sejarah mempunyai kedudukan ontologism sebagai *thing-in it-self* yang lepas dari pengetahuan manusia.

Dalam perjalanan seni rupa di Sumatra Barat, para perupa beserta karyanya tersebut perlu didokumentasikan, dipahami, dan diketahui. Suwarno (2004:19) mengemukakan bahwa “dengan menengok dan menghormati para pelaku/pendahulu/perintis sejarah seni rupa Sumatra Barat merupakan

langkah awal untuk mengidentifikasi diri sendiri sebagai perupa Sumatra Barat (melacak identitas) serta mengukuhkan eksistensi”. Lain dari itu Ismaun (1991:75-76) menambahkan bahwa dengan memahami dan mempelajari sejarah tersebut akan memberikan kontribusi berupa beberapa manfaat. Pertama, dapat bersifat edukatif yaitu perjalanan sejarah perkembangan seni rupa Sumatra Barat membawa kebijaksanaan dan kearifan bagi generasi selanjutnya. Kedua, bersifat inspiratif artinya memberi ilham atau membangkitkan kegiatan kreatif terutama dalam berkesenian. Ketiga, bersifat instruktif yaitu membantu kegiatan menyampaikan pengetahuan atau keterampilan. Keempat, bersifat rekreatif yaitu memberikan kesenangan estetis berupa kisah-kisah nyata yang dialami manusia atau para perupa terdahulu.

Sampai penulisan ini berlangsung, sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang mengangkat tentang Nurdin B.S. sebagai seniman dalam seni lukis Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengangkat keberadaan seniman tersebut ke dalam penelitian dengan judul **“Eksistensi Nurdin B.S. dalam Berkarya Seni Lukis”**

## **B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada eksistensi Nurdin B.S. dalam berkarya seni lukis. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat masalah yang menarik untuk dikaji yang akan dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi Nurdin B.S. dalam berkarya seni lukis ?
2. Bagaimana kesinambungan dan keterputusan eksistensi karya Nurdin B.S. dalam seni lukis ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan eksistensi Nurdin B.S. dalam berkarya seni lukis
2. Menjelaskan kesinambungan dan keterputusan eksistensi karya Nurdin B.S. dalam seni lukis

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, yaitu menambah pengetahuan mengenai perupa asal Sumatra Barat yaitu Nurdin B.S., serta aspek-aspek eksistensinya dalam karya seni lukis.
2. Bagi mahasiswa, yaitu menjadi sumber informasi dan rujukan dalam berkarya seni dengan mengapresiasi, melihat dan memahami perjalanan tokoh perupa Sumatra Barat masa lalu dalam berkesenian.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan sehingga bisa memberikan apresiasi terhadap keberadaan pelukis Nurdin B.S. yang turut memperkaya khasanah seniman asal Sumatra Barat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Eksistensi**

Pengertian eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat (2008:357) adalah “hal berada; keberadaan”. Namun pengertian eksistensi tidak hanya habis sampai mengenai hal yang berada dan keberadaan. Soedarso (2006:vi) mengemukakan bahwa eksistensi membahas tentang bentuk kehadiran, sifat-sifat keragaman, dan pengaruh-mempengaruhinya.

Lebih rincinya Mangunhardjana (1997:62) menjelaskan bahwa “eksistensia membuat yang ada dan bersosok jelas bentuknya, mampu berada dan eksis... Selama masih berekstensia, segala yang ada dapat ada, hidup, hadir, dan tampil”. Dalam hal ini, eksistensi memiliki peran bagaimana segala yang berada, untuk apa berada dan eksis. Eksis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat (2008:357) memiliki arti ada dan berkembang. Berati bahwa eksistensi bukan hanya ada, hadir, dan tampil, tetapi juga memiliki sifat berkembang. Berdasarkan hal itu, eksistensi merupakan bagaimana sebuah sosok jelas keberadaannya, sungguh ada, sungguh tampil, dan sungguh hadir dan berkembang. Paham atau alirannya disebut eksistensialisme.

Eksistensialisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat (2008:357) adalah “aliran filsafat yang pahamnya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar”. Dalam ideologi yang dianutnya, penganut eksistensialis mencari kemerdekaan diri dengan memerdekakan diri dari aturan, tata tertib, dan hukum yang tidak sesuai dengan dirinya yang ingin merdeka.

Eksistensialisme dalam seni awalnya dianjurkan oleh seorang filsuf dan juga penulis asal Perancis Jean Paul Sartre (1905-1980). Ia melihat seni sebagai ungkapan kebebasan/kemerdekaan dan pilihan seorang individu dalam berkarya dan sejauh hal ini dapat diperlihatkan oleh respon seseorang melalui pilihan dan keputusan yang diambilnya (Couto, 2009:238-239). Para pengikut aliran ini mengejar kebebasan menurut kepentingan dirinya dalam berkarya seni .

## **2. Pengertian Seni Lukis**

Seni lukis merupakan salah satu cabang dari ilmu seni rupa yang bersifat dua dimensi. Gie (1976:32) menyatakan bahwa seni lukis itu adalah “liberal art”, atau seni untuk orang bebas. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa seni lukis itu lahir tanpa ada paksaan, namun merupakan kebutuhan dari pencipta untuk dinikmati. Di samping itu, Dermawan (1998:35) mengemukakan:

Seni lukis adalah hasil sebuah karya yang merupakan hasil penghayatan, dorongan-dorongan baik ide atau gagasan serta

macam-macam perasaan yang kemudian dituangkan dalam bidang dua dimensi, artinya seni lukis merupakan perwujudan ide-ide dan berbagai aspek perasaan.

Lebih lanjut, pengertian seni lukis menurut Kartika (2004:36) mengungkapkan bahwa “seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya”.

Dengan demikian seni lukis merupakan proses penciptaan ungkapan ide atau gagasan seorang pelukis yang bersumber dari pengalaman estetik yang kemudian dituangkan dalam bidang 2 dimensi dengan menerapkan unsur-unsur seni rupa dan pigmen warna ke dalamnya, serta dibumbui konsep dan gagasan berupa makna yang akan disampaikan seniman melalui karya seni tersebut.

### **3. Seni Lukis Modern Sumatra Barat**

Sumatra Barat merupakan salah satu daerah yang dijadikan kiblat berkesenian di Indonesia, terutama dalam seni lukis. Selain Bandung, Yogyakarta, Jakarta, dan Bali. Seperti yang diungkap oleh Muharyadi (2011 : 6 – 7) bahwa, “dalam catatan sejarah peta seni rupa di tanah air ternyata Sumatra Barat sejak lama telah dikenal sebagai salah satu basis seni lukis Indonesia, cuma pertumbuhan dan perkembangannya tidak sepesat di Pulau Jawa”.

Dalam pertumbuhan seni rupa Sumatra Barat, khususnya seni lukis diawali dengan berdirinya sebuah institusi pendidikan modern *Kweek School* di Bukittinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Rosa (2006:vii) bahwa:

Awal modernitas seni rupa di Sumatra Barat terjadi ketika orang-orang pribumi diperkenalkan dengan kaidah-kaidah menggambar/melukis ala Barat, lewat pendidikan di **Kweek School** yang berdiri tanggal 1 April 1856 di Bukittinggi, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pendidikan Hindia Belanda di Batavia.

Dari pernyataan tersebut didapat bahwa melalui *Kweek School* dengan cara pandang seni rupa modern, pendidikan menggambar dan melukis mulai diperkenalkan.

Keberadaan institusi pendidikan *Kweek School* melahirkan dua nama penting yang berperan dalam pertumbuhan seni rupa modern yaitu Wakidi dan M.Syafei. Senada dengan yang dikemukakan oleh Erfahmi (2007:3) yaitu :

Kehadiran Wakidi (1889-1979) kelahiran Plaju Sumatra Selatan asal Semarang, Jawa Tengah dan M.Syafei (1893-1969) sebagai pendiri Indonesisch Nederlandsche School (INS) Kayutanam, memiliki arti penting dalam perspektif sejarah seni rupa murni atau seni rupa modern Sumatra Barat.

Wakidi (1889-1979) dan M.Syafei (1893-1969) telah hadir sebagai mata rantai dalam konstelasi perjalanan Seni Rupa di Sumatra Barat. Dilihat dari perjalanannya, Wakidi memperkenalkan seni lukis naturalisnya dengan belajar seni lukis pada *Van Dijk*, kemudian menjadi guru menggambar di almahaternya *Kweekschool* dan di sekolah INS Kayutanam yang didirikan oleh M. Syafei pada zaman penjajahan Belanda

di Indonesia. M.Syafei yang belajar melukis pada Wakidi serta mengambil khursus melukis dengan de Graaf meneruskan ilmu dan pengetahuannya secara bergulir kepada murid dan pengikutnya dari generasi ke generasi selanjutnya.

Wakidi menempuh pendidikan di *Kweek School* Bukittinggi pada tahun 1903. Kemudian setelah tamat pada tahun 1908, ia dikirim ke Semarang untuk melanjutkan studi melukis yang dibimbing oleh Van Dijk seorang pelukis Belanda, yang mematangkan jiwa naturalisme pada Wakidi. Setelah itu mengabdikan pada almamaternya dengan mengajar di *Kweek School*.

Pada saat itulah M.Syafei, atas utusan ayahnya Mara Sutan, bersekolah di *Kweek School*. Disana M.Syafei mengembangkan bakat seni yang dimilikinya dengan belajar di bawah bimbingan Wakidi dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1914. Setelah itu, M.Syafei mengajar di Kartini School. Pada tahun 1922, M.Syafei melanjutkan pendidikan ke negeri Belanda selama tiga tahun untuk mengumpulkan modal mendirikan sekolah di kampung halamannya Minangkabau yang kemudian diberi nama INS (Indonesich Nederlandsche School) di Kayutanam. Pada tanggal 31 Oktober 1926, INS Kayutanam resmi menjadi sebuah sekolah (Erfahmi 2007:52-59).

Wakidi dan M.Syafei merupakan tokoh yang memunculkan seni lukis Sumatra barat sebagai salah satu bentuk modernisasi seni rupa yang dahulunya dikenal sebagai seni rupa tradisional. Wakidi memperkenalkan

Naturalismenya, diawali dengan menjadi guru menggambar di almamaternya yaitu *Kweek School* (Sekolah Raja). Selain itu juga mengajar di INS Kayutanam yang merupakan sekolah yang dirintis oleh M. Syafei (1893-1969) yang merupakan seorang penebar seni rupa modern di Sumatra Barat melalui pendidikan dan sistem pengajaran yang dikembangkannya. Sejalan dengan itu, seni lukis yang termasuk ke dalam seni murni mulai diperkenalkan dalam masyarakat Sumatra Barat. Usman dalam Erfahmi (2007:3) mengemukakan :

Seni rupa murni yang keberadaannya sekarang, dahulu tepatnya sebelum masuknya sekolah-sekolah governemen, belum dikenal oleh masyarakat Sumatra Barat. Baru setelah kedatangan dua orang tokoh besar seni rupa Sumatra Barat yang merintis jalan ke arah itu, seni rupa murni mulai dikenal masyarakat pada tahun 1920-an. Kedua tokoh itu adalah Wakidi dan M.Syafei.

Dengan demikian, kedua tokoh tersebut telah memberikan ruang bagi perupa Sumatra Barat dalam menumbuhkembangkan dunia kesenirupaan dengan adanya suatu proses transformasi keterampilan dan pengetahuan tentang seni lukis.

#### **4. Gaya dan Aliran Seni Lukis**

Seni lukis dan corak atau gaya serta aliran merupakan hubungan yang integral dalam bentuk visual karya. Dalam seni lukis hal tersebut terdapat keanekaragaman yang menjadi karakteristik bentuk tersendiri. Ada yang selaras dan saling meneruskan serta ada yang tercipta akibat

menentang corak atau gaya dari aliran sebelumnya. Rasjoyo (1994:47) mengatakan bahwa:

Perhatian manusia cenderung pada hal-hal yang bersifat material, sehingga dunia ini seakan-akan menyisihkan seni rupa. Hal ini menyebabkan seniman-seniman berontak. Pemberontakan seniman tersebut termanifestasikan dalam bentuk-bentuk kreativitas, terutama kreativitas seni, sehingga lahirlah aliran-aliran dalam seni rupa.

Berbicara mengenai corak atau gaya dengan aliran karya seni khususnya seni lukis memiliki pemahaman yang berbeda. Couto (2009:165) mengemukakan bahwa “*style* atau gaya adalah sebuah kekhasan (*distinctive*) dan atau identitas, identifikasi (*identifiable*) dari bentuk (*form*) pada medium artistik, misalnya karya seni rupa”. Hal ini dapat dilihat dari konteks perkembangan gaya seni dari zaman klasik sampai zaman modern, sehingga dapat diketahui dan dibandingkan karya seni seniman tersebut dengan salah satu atau beberapa karya seni pada masa tertentu.

Lebih rincinya Soedarso (1990 : 70) mengatakan bahwa “gaya, lagam, atau *style* berurusan dengan bentuk luar (fisik) karya seni, sedangkan aliran lebih dalam sifatnya (*idiologis*), seperti dekoratif dalam gaya, sedangkan ekspresionisme adalah aliran”. Dengan kata lain, gaya, corak, lagam, atau *style* merupakan cara atau bentuk berekspresi dalam mengutarakan sesuatu bentuk luar suatu karya seni, sedangkan paham atau aliran merupakan arah tujuan pandangan atau prinsip yang sifatnya lebih mendasar atau mendalam.

Aliran-aliran seni lukis lahir sejalan dengan perkembangan seni rupa modern di Eropa. Seperti yang tersebut sebelumnya, aliran-aliran tersebut ada yang selaras dan saling meneruskan serta ada pula yang saling menentang corak dan aliran seni lukis sebelumnya. Aliran-aliran seni lukis modern tersebut dimulai dari Neoklasikisme, yang diilhami oleh pecahnya revolusi Perancis pada tahun 1789, kemudian diteruskan oleh aliran romantik. Selanjutnya pada abad-19 mulai muncul aliran realisme yang dilatarbelakangi oleh penolak terhadap ideologi seni rupa akademis, kemudian beralih kepada munculnya pelukis-pelukis pemandangan, Impresionisme, Post Impresionisme, Fauvisme, Ekspresionisme, Fauvisme, Kubisme, Surealisme, sampai pada perkembangan seni rupa modern di Amerika Serikat pada perkembangan terakhir yaitu Pop Art, Op Art, Minimal Art, dan Super-realisme.

Perkembangan aliran-aliran seni lukis dalam ranah seni rupa Barat/Eropa tersebut juga memberikan kontribusi dalam dunia seni rupa di Indonesia terutama dalam seni rupa Indonesia modern. Soedarso (2000 : v) mengemukakan bahwa

Sejak lahirnya PERSAGI, yaitu Persatuan Ahli-Ahli Gambar Indonesia yang didirikan tahun 1937, dunia seni rupa di Indonesia mulai menampilkan seni rupa Indonesia modern yang timbul karena imbas dari mulai berdatangnya pengaruh seni rupa modern Barat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, perkembangan aliran dan gaya seni rupa Indonesia modern, sejalan dengan adanya berbagai pengaruh yang berdatangan dari Barat yang dibawa oleh pemerintahan Belanda.

Seni rupa Indonesia yang dahulunya melukiskan alam berdasarkan pada makna luhur yang diketahui dari objek-objek yang ada di alam (ideoplastik) berubah menjadi ketertarikan bangsa Indonesia untuk melukiskan alam beserta bagian-bagiannya seperti apa adanya yang terlihat oleh mata (visioplastik) (Soedarso, 2006:20-25). Selain itu, Soedarso (2006:25) mengemukakan :

Pengaruh tersebut datang pertama-tama dalam bentuk lukisan yang dihadiahkan oleh pejabat VOC atau pejabat pemerintah Belanda kepada raja, bupati, atau pangeran yang dianggap berjasa yang tentu saja menakjubkan si penerima karena belum terbiasa mereka itu melihat karya lukis yang ‘seperti sungguh-sungguh’(visioplastik). Kesempatan kedua adalah karena didatangkannya para juru gambar atau juru lukis dari Negeri Belanda untuk mendokumentasikan *Nederlands Indië* sebagai visualisasi dari laporan-laporan mereka – sebagai pengganti foto yang pada waktu itu belum ada.

Dengan kata lain, pengaruh-pengaruh tersebut dibawa oleh pemerintah Belanda ke Indonesia dalam beberapa kesempatan yang bersifat baru bagi bangsa Indonesia.

## 5. Corak Naturalis

Naturalis adalah corak atau gaya yang mencintai dan memuja alam dengan segenap isinya. Corak ini berusaha melukiskan alam, khususnya dari aspek yang menarik, sehingga lukisan Naturalis selalu bertemakan keindahan alam dan isinya (Soedarso,2000:55-56).

Dalam corak naturalis pelukis melukiskan segala sesuatu dengan natural atau alam nyata, artinya disesuaikan dengan tangkapan mata untuk

memberikan kesan mirip dan cenderung untuk mengidealisasikan alam, diperbaiki, disempurnakan. Pelukis yang menganut corak ini sebagai ideologinya dalam melukis disebut pelukis yang beraliran naturalisme. Seperti yang dikemukakan Couto (2009:202) “Naturalisme adalah suatu cara untuk melukiskan objek sebagaimana terlihat oleh mata. Tetapi dengan sejumlah peningkatan atau pengurangan tertentu dalam penampilannya yang natural. Dalam hal ini, menurut Couto naturalisme digunakan untuk menjelaskan bagaimana cara suatu objek dilihat, atau dilukiskan.

Corak naturalis awalnya muncul dari sebuah kelompok Barbizon yaitu nama sebuah desa dekat dengan hutan yang tidak jauh dari Paris. Desa tersebut terdapat pemandangan ladang yang luas, dan petani-petani yang berkerja serta rumah-rumah mereka yang merupakan kehidupan sehari-hari dari petani tersebut. Pemandangan tersebut menarik para pelukis untuk melukiskannya. Oleh sebab itu di Barbizon banyak berkumpul para pelukis yang mencari alam dengan mendekati objek-objeknya secara turun langsung melukis ke lapangan. Di antara tokohnya adalah Milet dan Corot.

Di Indonesia, gaya atau corak naturalis terlihat pada lukisan-lukisan pemandangan alam pada mahzab Mooi-indië atau “Indonesia Indah/Molek”, seperti lukisan Basuki Abdullah, Wakidi, dan pada pelukis-pelukis asal Belanda yang datang ke Indonesia. Sudarmaji dalam Kartika (2004:143) mengemukakan para seniman pada masa ini memandang

gejala sekelilingnya dari sudutnya yang molekul, yang cantik, indah, permai, dalam memuja alam Indonesia, terutama gunungnya, laut, sawah, bunga-bunga, manusia terutama gadis-gadis Indonesia yang cantik. Dengan kata lain, para pelukis pada zaman ini ingin mengabadikan alam Indonesia ke dalam media kanvas dengan segala keindahannya.

## **6. Corak Realis**

Di dalam dunia seni lukis, realis sering dikaitkan dengan visualisasi yang sesuai dengan kenyataan (real) yaitu bagaimana cara suatu objek tersebut dilukiskan sesuai dengan kenyataan yang ada, dan dapat menyerupai apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya pengidealisan ataupun penambahan bahkan pengurangan dari kenyataan tersebut. Pelukis yang menganut corak ini sebagai ideologinya dalam berkesenian disebut pelukis yang beraliran realisme. Seperti yang dikemukakan oleh Couto (2009:202) bahwa “realisme adalah sebuah konsep berseni yang memperlihatkan peniruan setepat sesuai dengan kenyataan. Dalam hal ini kepentingan pribadi atau ekspresi seniman dikesampingkan dalam menunjukkan realitas”. Di sisi lain, Soedarso (2006:86) mengemukakan bahwa “realisme merupakan aliran atau paham yang memiliki pandangan bahwa yang selayaknya dilukis atau digambarkan adalah kenyataan atau realitas yang ada di alam, atau di masyarakat tanpa dibumbui apa-apa.

Dalam sejarah perkembangannya, corak realis muncul pada pertengahan abad ke- 19 karena ketidakpuasan terhadap aliran-aliran yang berkembang sebelumnya, yang mana menggambarkan karakter yang manis, indah dan menyenangkan. Salah satunya seperti yang terdapat pada lukisan pada gaya lukisan *academis art* yaitu pada karya berjudul “*Nymphs and Satyr*”, lukisan tersebut hampir mendekati fotografis dalam kecermatan teknik dan atensi terhadap detail dan menggambarkan empat bidadari yang riang gembira.

Di dalam sejarah perkembangannya, aliran realisme menentang aturan-aturan seni rupa akademis dalam dua hal yaitu (1) pokok persoalan yang tidak menggambarkan kehidupan seperti adanya, dan (2) cara persoalan yang dibawakan tidak berdasarkan realitas sebagaimana yang diamati dengan mata telanjang. Dalam hal ini, kaum realisme memilih untuk menggambarkan pokok persoalan yang jelas dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh yang termasuk di dalamnya adalah Honore Daumier (1808-1879), Gustave Courbet (1819-1877), dan Edoard Manet.

Kaum realisme memandang dunia tanpa ilusi, seperti pendapat seorang pelukis perancis, Gustave Courbet, yaitu “Tunjukkanlah malaikat pada ku dan aku akan melukisnya”. Artinya bagi Courbet lukisannya itu pada dasarnya adalah seni yang konkrit, menggambarkan segala sesuatu yang ada dan nyata. Dengan kata lain, ia hanya mau mendasarkan seninya pada penerapan panca indranya saja dan meninggalkan fantasi dan imajinasinya.

Dalam memilih objek, Courbet cenderung memilih objek yang jelek-jelek, seperti salah satu lukisannya yang berjudul “Pemecah Batu”. Di dalam lukisannya, ia menggambarkan dua sosok pekerja yang tidak layak dalam menggeluti profesi sebagai pemecah batu tersebut, satu di antaranya berumur terlalu muda, dan yang satu lagi berumur terlalu tua dan itulah kenyataan yang ada pada saat itu. Ia mengekspresikan sesuatu objek dari kalangan bawah yang benar-benar ada. Pada seni terdahulu, lukisan yang melukiskan hal tersebut tidak mendapat tempat karena selalu bertemakan keklasikan, ideal, atau sesuatu yang telah diperhalus (Soedarso,2002:31-37).

Dengan demikian, realis merupakan sebuah corak yang secara objektif dipakai untuk menamai setiap lukisan yang secara visual mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dan apa adanya. Selain itu, di dalam karya tersebut terdapat perjuangan suatu ide yang serius dan mendalam dari seniman terhadap kenyataan yang ada disekitarnya.

## **7. Hubungan Seni dan Masyarakat**

Dalam konteks sosial, seni dan masyarakat merupakan hubungan yang tidak terpisahkan. Hubungan tersebut adalah hubungan yang saling membutuhkan. Dalam hubungan antara seni dan manusia Dharsono (2003:21) mengungkapkan bahwa “seni merupakan aktivitas khusus yang ada hubungannya dengan profesi manusia (seniman) dari hubungan yang tidak langsung dengan setiap manusia”. Hal tersebut dapat memiliki arti

bahwa profesi manusia sebagai seniman merupakan suatu pekerjaan seni mempunyai nilai moneter, dengan fakta bahwa nilai yang seniman peroleh, tidak semata-mata dari kualitas estetis yang hakiki, melainkan juga dari kondisi-kondisi eksternal yaitu masyarakat (Erfahmi, 2007:110).

Selain itu, seni dibutuhkan dalam suatu kelompok masyarakat dan lingkungannya. Misalnya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan keindahan yaitu arsitektur dan lukisan. Sebuah karya seni dalam penciptaannya tersebut tidak lepas dari masyarakatnya. Dengan kata lain, seniman dengan karyanya tergantung pada masyarakat.

Jika dilihat dari kepentingan seniman terhadap masyarakat adalah ikut mengangkat dengan pantas dan mengajak persepsi masyarakat ketingkat yang lebih baik. Misalnya melalui karyanya seniman memanifestasikan idenya yang selalu berusaha mengangkat masyarakat ke tingkat yang lebih baik dengan cara memunculkan sinyal-sinyal kepada masyarakat untuk diterjemahkan menjadi pesan-pesan yang dikirim seniman tersebut melalui karyanya. Di antara sinyal-sinyal berupa pesan tersebut ada perwujudan yang mudah dicerna oleh masyarakat. Seperti lukisan pemandangan alam, dan drama sosial. Selain itu ada juga yang terkadang sulit dipahami oleh masyarakat. Untuk itu dalam hal ini diperlukan peran apresiator atau kritikus untuk membantu menterjemahkan pesan-pesan tersebut kepada masyarakat (Dharsono,2003:22).

Berhubungan dengan rumusan masalah dalam penulisan ini yang telah dijabarkan pada BAB I, secara kontekstual eksistensi menyinggung masalah sosiologis yaitu masyarakat. Suatu eksistensi didapat memiliki keterkaitan dengan pengakuan bahwa suatu sosok sungguh ada, hadir, dan tampil selain berperan sebagai pendukung dan pembawa pengaruh dalam suatu eksistensi. Zolberg (1990 ; ix) yang mengemukakan teori sosiologi dalam bukunya berjudul *Constructing a Sociology of The Art* bahwa :

*Scholars have discovered the socially constructed nature of art, cultural institution, artist, and publics. Rather than assume that these complex phenomena are explained by simple causes, we find it necessary to incorporate heterogeneity, processes of discovery, evaluation, history.*

Dapat diartikan bahwa para sarjana telah menemukan suatu konstruksi seni, yaitu institusi sosial, seniman, dan masyarakat. Asumsi itu dapat diterangkan dengan konsep, bahwa fenomena kesenian yang terjadi demikian dalam keterangannya perlu disatukan dengan kompleksitas penemuan seni, kreasi dari tradisi, evaluasi, dan sejarah.

Institusi sosial, seniman, dan masyarakat merupakan faktor-faktor yang dapat merekonstruksi gejala-gejala sosial yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan eksistensi Nurdin B.S. dalam berkarya seni lukis. Ketiga faktor tersebut dari sudut pandang sosiologi menurut Zolberg (1990:9) merupakan suatu kerjasama/kolaborasi lebih dari satu faktor seperti pembahasan institusi sosial tertentu yang berperan dan pengikut-pengikutnya tampak menurut sejarah. Gejala sosial lain, seni tidak bisa secara penuh dipahami terpisah dari konteks sosialnya. Sebab

lainnya adalah suatu pekerjaan seni memiliki nilai moneter, mereka menerima fakta bahwa nilai berkaitan dengan yang ia peroleh, tidak semata mata dari kualitas estetik yang hakiki, tetapi juga kondisi eksternalnya seperti pengaruh dari peran institusi sosialnya.

Faktor seniman menurut Zolberg (1990:136) menjelaskan mengenai para seniman tidak hanya bekerja guna memberi kesempatan untuk mengenal talenta dan inovasinya serta untuk memasukkannya ke bidang pekerjaan maupun untuk mendapatkan keuntungan komisi, tetapi juga menyebarkan pengetahuan baru guna memperluas penggemar termasuk publik atau audiens kepada seni yang telah meresap dalam kehidupan masyarakat modern.

Selanjutnya, faktor masyarakat menurut Zolberg juga berada dalam institusi budaya. Zolberg (1990:21) mengemukakan bahwa berbagai karakteristik dari banyak institusi sosial lain, mereka tidaklah tetap dan statis tetapi berubah dari waktu mereka dibentuk. Di sisi lain, bahwa perubahan itu inheren dalam masyarakat. Berarti masyarakat juga memiliki pengaruh dalam perubahan dan faktor pendukung seni dalam konteks sosial.

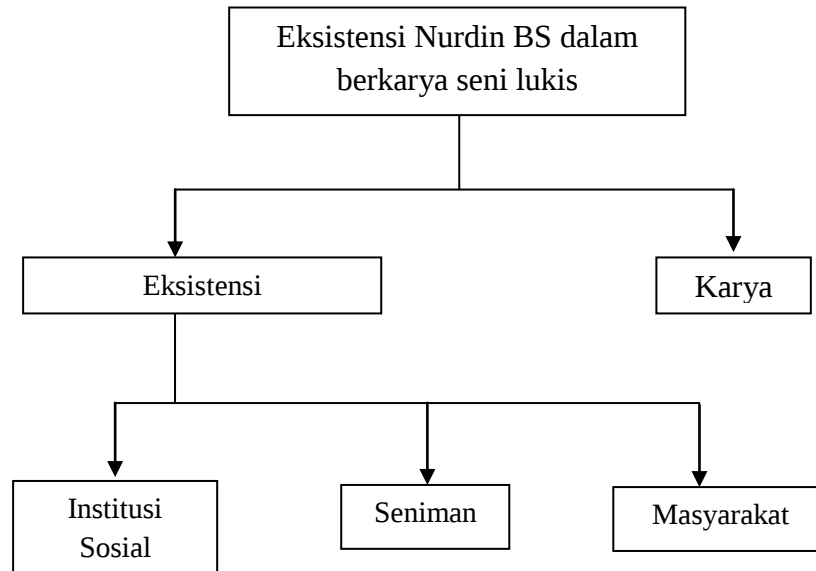
Berdasarkan landasan teori di atas, penulis menggunakan teori tersebut sebagai pemandu fokus dalam penelitian ini untuk menjelaskan permasalahan penelitian mengenai eksistensi Nurdin B.S dan karyanya dalam berkarya seni lukis.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain Makoginta (2009) yang berjudul “Eksistensi Itji Tarmizi dalam Berkarya Seni Rupa”, memaparkan deskripsi eksistensi Itji Tarmizi dalam berkarya seni rupa pada masa sebelum dan sesudah prahara nasional 1965. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan Makoginta, Itji Tarmizi merupakan perupa asal Tapi Selo, Sumatra Barat yang dianggap seniman LEKRA yang paling kuat dan menonjol pada masa itu. Karya-karyanya memperjuangkan nasib buruh, nelayan, dan tani yang tertindas oleh kaum feodal dan kolonial dalam berkarya seni rupa. Konsep dan ideologi berkesenian Itji Tarmizi menjadi inspirator bagi seniman penerus. Disisi lain Itji Tarmizi merupakan batu sandungan terhadap perkembangan politik setelah prahara Nusantara 1965.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mendeskripsikan eksistensi seniman asal Sumatra Barat, namun pada penelitian ini penulis mengangkat subjek yang berbeda yaitu Nurdin B.S. Selain itu, permasalahan yang dikajipun berbeda yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan eksistensi Nurdin B.S. dalam berkarya seni lukis serta kesinambungan dan keterputusannya dalam berkarya seni lukis.

### C. Kerangka Konseptual



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Eksistensi Nurdin B.S. dalam Berkarya Seni Lukis**

Eksistensi Nurdin B.S. dalam berkarya seni lukis dipengaruhi oleh faktor; Pertama, Institusi sosial yang telah berperan dalam pertumbuhan Nurdin B.S dalam berkarya seni lukis yaitu INS Kayutanam, dan yayasan kerjasama antara Indonesia dan Belanda yaitu STICUSA. Kedua, faktor seniman merupakan faktor yang memiliki peran secara langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan dalam berkarya seni lukis Nurdin B.S. Dalam keberadaan Nurdin B.S sebagai seniman, dapat dikatakan bahwa profesi seniman tidak sepenuhnya dijalani oleh Nurdin B.S. Pada awal Nurdin B.S. memiliki profesi lain sebagai pelukis yaitu bekerja sebagai desainer pada pabrik tekstil Ratatex dan di samping itu juga menjadi guru privat melukis. Faktor yang ketiga adalah faktor masyarakat. Faktor masyarakat memiliki peran sebagai pendukung dalam pertumbuhan dan perkembangan Eksistensi Nurdin B.S. dalam berkarya seni lukis. Dari apresiasi dan pengakuan masyarakatlah Nurdin B.S mendapatkan keberadaannya sebagai seniman. Faktor masyarakat yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan eksistensi Nurdin B.S. dalam berkarya seni lukis yaitu masyarakat Minang, masyarakat Internasional yaitu Belanda, masyarakat Surabaya dan Jakarta.

## 2. Kesenambungan dan Keterputusan Karya Nurdin B.S. dalam Seni Lukis

Dalam berkarya seni lukis Nurdin B.S. tidak berjalan secara baik. Ia mengalami keterputusan dan kesinambungan dalam berkarya. Hal ini terjadi karena pengaruh dari lingkungannya yang tidak selalu mendukung dalam aktivitas berkaryanya. Penyebabnya adalah faktor keamanan yaitu terjadinya ketidakstabilan kondisi masyarakat saat itu, yaitu masuknya penjajahan Jepang ke Indonesia khususnya wilayah Sumatra Barat (1942), Agresi Militer Belanda I (1947), Agresi Militer Belanda II (1948), dan PRRI (1958-1961). Selain itu, ekonomi yang melanda Nurdin B.S. Sehingga Nurdin B.S. berusaha mencari profesi lain untuk bisa menompang kehidupannya dalam berkesinambungan berkarya seni lukis dengan bekerja sebagai desainer dan guru privat di Surabaya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, yaitu :

1. Pencapaian atas perjalanan karya Nurdin B.S dalam seni lukis dapat dijadikan referensi oleh mahasiswa dalam acuan memperkaya keanekaragaman perjalanan seni rupa di Sumatra Barat.
2. Dengan melihat kepada pendahulu-pendahulu seniman Sumatra Barat, salah satunya Nurdin B.S. mahasiswa diharapkan tidak terpaku pada seniman-seniman generasi sekarang dalam meningkatkan proses kreatif dan lebih arif dalam memaknai perjalanan seni rupa di Sumatra Barat.

3. Disarankan bagi peneliti lainnya jika ada kesempatan untuk meneliti mengenai Nurdin B.S beserta karyanya dalam kajian yang lebih mendalam.
4. Selain itu juga meneliti seniman Sumatra Barat lainnya beserta pencapaian-pencapaiannya dalam konteks seni rupa di Sumatra Barat yang berkontribusi menambah pendokumentasian perupa-perupa Sumatra Barat yang sampai sekarang belum terdata keberadaannya dan menunggu tangan-tangan peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Couto, Nasbahri. 2005. *Perkembangan Seni Rupa Barat*. Padang.
- Couto, Nasbahri & Minarsih. 2009. *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*. Padang : UNP Press.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Surakarta : Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Erfahmi. 2007. Seni Patung Modern Sumatra Barat dari Ramudin sampai Lisa Widiarti. *Tesis*. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : PUBIB.
- Gruythuysen, Michel, & André Tempelaar. 1993. *Inventaris van de archieven van de Stichting voor Culture Samenwerking (STICUSA); Nederlands Instituut voor Internationale Culturele Betrekkingen (NIICB); STICUSA-vertegenwoordiger in Suriname; Adviesraad voor Cultureel Samenwerking, (1947) 1948-1989 (1990)*. Nationaal Archief, Den Haag.
- Hakimi, Idrus H. Dt. Rajo Pengulu. 1985. *Pepatah-Petitih-Mamang-Bidal-Pantun-Gurindam*, Bandung : CV. Remaja Karya.
- Hujatnikajennong, Agung. et al. 2006. *Moderen Indonesian Art*. Bali : Koes Artbooks.
- Ing, Liem Tjoe. 1979. *Lukisan-Lukisan Koleksi Adam Malik*. Jakarta : PT. Intermedia.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ismaun. 2005. *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung : Historia Utama Press.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia.

- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kusnadi. 1990. *Perjalanan Seni Rupa Indonesia*. Bandung : KIAS.
- Makoginta, Anton Rais. 2009. Eksistensi Itji Tarmizi dalam berkarya Seni Rupa. *Skripsi*. Padang : Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa UNP.
- Noor, Maman. 2005. *45 Tahun Seni Lukis Huang Fong*. Galery Semar.
- Maradona, Alex. 2007. Monumen Padang Area Studi tentang : Filosofi, Bentuk dan Relief. *Skripsi*. Padang : Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa UNP.
- Muharyadi. 2011. "Pengantar Pameran Dua SMK Kelompok Seni Budaya", *Katalog Pameran Seni Rupa & Seni Kriya SMK Negeri 4 (SMSR) Padang & SMK Negeri 8 (SMIK) Padang*, 17 s.d. 23 Oktober 2011, Taman Budaya Sumatra Barat.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta : Indeks
- Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Jogjakarta : Saku Dayar Sana.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta : CV. Studio Delapan Puluh Enterprise.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Trilogi Seni : Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan*. Yogyakarta : ISI.
- Syafwandi. (2001). Seni Rupa dalam Falsafah Pendidikan M.Syafei dan Sejarah Pendidikan INS Kayutanam serta Relevansinya bagi Pendidikan Di Masa Depan. *Tesis*. Bandung : Program Magister Seni Murni Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.
- Sugono, Dendi, dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia.
- Zolberg, Vera L. (1990). *Constructing a Sociology of The Art*. New York : Cambridge University Press.
- <http://senirupa.net> diakses tanggal 28 Mei 2012.
- <http://www.tamanismailmarzuki.com> diakses tanggal 28 Mei 2012.

<http://www.liemkeng.com> diakses tanggal 28 Oktober 2012.

<http://www.surabayapost.co.id> diakses tanggal 28 Oktober 2012.

<http://www.zolazolu.com> diakses tanggal 28 Oktober 2012.

<http://myarttracker.com> diakses tanggal 11 Juni 2012.

<http://arcadja.com> diakses tanggal 11 Juni 2012.

<http://brangwetan.wordpress.com> diakses tanggal 25 Juni 2012.

<http://iml.nederlandsmuziekinstituut.nl> diakses tanggal 13 Februari 2013.

<http://wikipedia.com> diakses tanggal 5 April 2013.

### **Wawancara**

Amrus Natalsya (80 tahun). wawancara tanggal 7 - 26 Juli 2012 melalui via facebook.

Arbi Samah (87 tahun). Wawancara tanggal 15 Januari 2013 di rumahnya jalan Parak Karakah, Padang, Sumatra Barat.

Kamsia Djuwito (83 tahun). Wawancara tanggal 15 & 25 Februari 2013 melalui surat dan telfon seluler.

Sri Robustina (67 tahun). Wawancara tanggal 11 Maret 2013 melalui telfon seluler.

### **Katalog dan Koran**

Katalog. (14 – 20 Juni 1974), “Pameran Lukisan-Lukisan Dunia Minyak Indonesia”, Taman Ismail Marzuki Cikini Raya 37 Jakarta Pusat.

Katalog. (3 – 12 Juni 2004), “Pameran Seni Rupa Mempertimbangkan Tradisi Karya Perupa Minangkabau Se-Indonesia”, Padang.

Katalog. (25 – 31 Maret 1991), “Pameran 8 Pelukis: Huang Fong, AtjinTisna, I wayan, Adi Soetarmo, Ir. Sri Rahayu, Pemecutan, I Gusti Nugrah Gde, Liong Kim, Waloejadi, W.T.Dhay”, Balai Budaya Jakarta.

Katalog. (17 – 23 Oktober 2011), “Pameran Seni Rupa & Seni Kria SMK Negeri 4 (SMSR) Padang & SMK Negeri 8 (SMIK) Padang”, Taman Budaya Sumatra Barat.

Katalog. (2 Agustus – 2 September 1993), “Pameran Lukisan Sanggar Kamboja Bali ke-VII”, Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbut Jakarta Pusat.

Katalog. (10 – 15 Mei 2004), “Pameran Seni Rupa Tingkat Nasional dalam Rangka HARDIKNAS dan kegiatan Olah Seni Rupa FBSS Universitas Negeri Padang, Gedung Fakultas Bahasa, Sastra, dan Seni UNP.

Katalog. (15 – 18 Desember 2005), “Pameran Seni Lukis Spirit of Natura”, Inna Muara Hotel Padang.

Katalog. (22 – 30 September 2006). “Pameran Lukisan 150 Tahun Seni Rupa Sumatra Barat : Ngarai Sianok Differenza in Dentro Uno Passa”, Gedung Perpustakaan Bung Hatta Bukittinggi.

Hardi. 1983, 11 September. “Suroso di Tengah Pedagang Sapi”. *Kompas*

Armansyah,S. 1974, 5 Desember “Catatan Ringan Pameran lukisan Nurdin BS”.  
*Tidak diketahui.*